



UAD  
PRESS

# AJARAN NABI DALAM MEMELIHARA ALAM

Tinjauan Hadis-Hadis Ekologi  
Pendekatan Interkoneksi

Dr. Nur Kholis, M.Ag  
Qaem Aulassyahied, S.Th.I., M.Ag

**AJARAN NABI DALAM MEMELIHARA ALAM:**

Tinjauan Hadis-Hadis Ekologis Pendekatan Interkoneksi

Copyright © 2021 Dr. Nur Kholis, M.Ag, Qaem Aulassyahied S.Th.I., M.Ag

16 x 24 cm, xi + 81 hlm

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Penulis: Dr. H. Nur Kholis, M.Ag dan Qaem Aulassyahied S.Th.I., M.Ag

Editor: Fadhlurrahman, S.Pd.I., M.Pd

Layout: Indah Nur Amanah

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan oleh:

**UAD PRESS**

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

## Prakata Penulis

Wacana krisis ekologis akan selalu bereksistensi selama kelestarian lingkungan hidup -secara signifikan- semakin hari semakin terancam. Sejak tahun 1993, Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP) memaparkan data akan kerusakan alam yang kian hari kian parah. Dalam unguapannya, dunia telah mendekati kehancuran disebabkan oleh manusia sendiri. Sekitar 200 ton karbondioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton top soil musnah setiap detik. Sekitar 47000 hektar hutan dibabat, 16 hektar tanah digunduli, dan antara 100 hingga 300 spesies mati setiap hari. Sementara itu, bumi yang semakin renta selalu bertambah bebannya karena secara pasti jumlah penduduk selalu meningkat satu milyar orang per dekade. Krisis lingkungan yang demikian meresahkan tentu perlu diperhatikan karena menyangkut persoalan kehidupan makhluk secara menyeluruh (Heriyanto, 2005).

Diperhadapkan pada krisis ekologis ini, Islam yang merupakan ajaran yang universal dan bercita-cita menciptakan peradaban yang baik, tentu tidak hanya berfokus kepada hubungan manusia dengan pencipta dengan ibadah, atau antara manusia dengan manusia melalui muamalah tetapi juga menekankan perhatian kepada kondisi ekologi melalui ra'iyah (perlindungan) dan himāyah (pemeliharaan) (Chandra, 2016). Islam memandang Allah, manusia dan alam dengan pandangan

pemahaman hadis-hadis ekologis dengan pendekatan interkoneksi menjadi penting dilakukan karena dimungkinkan memberikan perluasan makna secara kontekstual atas hadis-hadis yang berkaitan dengan ekologis. Hasil dari pendekatan ini bisa dianalisis secara komparatif dengan penjelasan-penjelasan ulama terdahulu terkait hadis yang menjadi objek kajian. Selain itu, pendekatan interkoneksi juga diharapkan akan memberikan simpulan-simpulan yang nantinya akan dirumuskan menjadi konsep tuntunan Islam dalam merespons isu ekologis secara umum baik dari segi landasan, prinsip hingga metode perlindungan dan pemeliharaan alam berdasarkan isyarat hadis-hadis.

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	iv
Prakata Penulis .....	v
Daftar Isi.....	ix

### *Bagian Satu*

<b>Problem Ekologis Di Antara Antroposentrisme dan Monotheisme .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep dan Fakta Krisis Ekologis .....	1
B. Antroposentrisme dan Ekologi.....	3
C. Monotheisme dan Ekologi.....	5

### *Bagian Dua*

<b>Prinsip Qurani Sebagai Basis Nilai Ekologi Islam .....</b>	<b>11</b>
A. Teori Peningkatan Norma .....	11
B. Prinsip Ekologi dalam al-Quran .....	14
<i>Al-‘Ālamīn</i> .....	14
<i>Al-Samā`</i> .....	15
<i>Al-Arḍ</i> .....	16
<i>Al-Bī‘ah</i> .....	16

### *Bagian Tiga*

<b>Interkoneksi dalam Aplikasi Kritik Matan Ulama Kontemporer .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan Interkoneksi pada Kritik Matan Ibn Qayyim al Jauziyah.....	23
B. Pendekatan Interkoneksi pada Kritik Matan Rasyid Ridha .....	28

*Bagian Empat*

**Pemahaman Hadis-Hadis Ekologis dengan Pendekatan Interkonektif** ..... 41

A. Menjaga Kebersihan Sumber Daya Alam dan Mengatur Pemanfaatannya ..... 41

B. Larangan Menyakiti dan Mengeksploitasi Lingkungan ..... 44

C. Memelihara Kebersihan dan Kestabilan Alam ..... 47

D. Memerangi Penyebaran Penyakit dan Epidemi ..... 49

E. Pemanfaatan Keanekaragaman Kehidupan Alam dengan Fungsional dan Tidak Berlebihan ..... 52

F. Upaya Pelestarian Alam dengan Maksimal ..... 54

G. Menciptakan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan yang Ramah Lingkungan ..... 57

**Penutup** ..... 62

**Daftar Pustaka** ..... 65

**Tentang Penulis** ..... 69

*Bagian Satu*

**Problem Ekologis:  
di Antara Antroposentrisme  
dan Monoteisme**

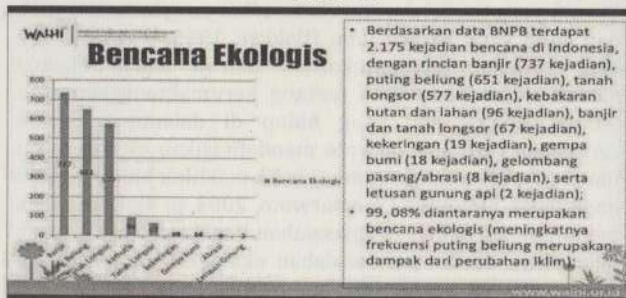
**A. Konsep dan Fakta Krisis Ekologis**

Secara bahasa, akar kata ekologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu (Bakker, 1995, p. 34). Kedua kata tersebut menggambarkan bahwa istilah ekologi menunjukkan pada ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Secara sederhana Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi yaitu ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 2004, p. 4). Definisi ini menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian yang tertulis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa ekologi merupakan ilmu tentang

hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya (KBBI, hlm. 19).

Krisis ekologi merupakan salah satu krisis yang mengancam secara global termasuk Indonesia. Dialog nasional yang diselenggarakan di Medan dalam rangka peringatan Hari Bumi dan Konsultasi Nasional Lingkungan Hidup (KNLH), Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Nur Hidayat menyampaikan bahwa semenjak tahun 2017 Indonesia sudah berada dalam kondisi darurat ekologis (mongabay, 2019), hal ini berdasarkan beberapa data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menunjukkan terdapat 2.175 kejadian bencana di Indonesia yang 99,08% merupakan bencana ekologis. Walhi juga mencatat, ada 302 konflik lingkungan hidup agraria terjadi sepanjang 2017, serta 163 orang dikriminalisasi. Beberapa data tersebut dapat dilihat dalam tampilan demografis di bawah ini.

Tabel 2.1



Faktanya, sebab terbesar dari krisis ekologis yang semakin memprihatinkan hingga sekarang adalah aktifitas kehidupan manusia modern yang mengabaikan kelestarian alam. Peradaban manusia yang kini dianggap maju justru menghasilkan dampak negatif, seperti pencemaran yang dihasilkan dari penggunaan teknologi, limbah yang dihasilkan dari aktifitas industri, dan polusi udara, air dan dehumanisasi dalam skala yang besar. Mujiono Abdillah menyebutkan bahwa perilaku kontra ekologis ini faktanya dapat dilakukan tidak hanya oleh masyarakat di tingkat industrial atau perkotaan, tetapi juga di tingkat lokal atau pedesaan. Limbah domestik rumah tangga, limbah lokal dan bentuk pencemaran dengan skala kecil lainnya juga dihasilkan dari tindakan kontra ekologis masyarakat lokal tersebut (Abdillah, 2001).

Dalam sebuah buku, *Menuju Kelestarian Lingkungan*, disebutkan bahwa persoalan ekologis hakikatnya merupakan satu persoalan yang beriringan dengan tumbuh kembang peradaban manusia yang jika hendak dipetakan terjadi pada empat aspek: 1) dinamika kependudukan, 2) tindakan eksploitatif terhadap sumber daya alam, 3) pertumbuhan ekonomi secara konseptual maupun praktek, 4) begitu pula perkembangan sains dan teknologi yang pemanfaatannya kontra ekologis dengan kelestarian lingkungan (Zen, 1980, p. 2)

## B. Antroposentrisme dan Ekologi

Sejarah menunjukkan, peralihan masa menuju peradaban industrial salah satunya juga dipicu oleh

kepemimpinan mereka yang sangat mementingkan pembangunan ekonomi dan teknologi serta menyingkirkan isu-isu lingkungan. (Sanitois, 2021, pp. 160-161).

## *Bagian Dua*

# **Prinsip Qur'ani Sebagai Basis Nilai Ekologi Islam**

### **A. Teori Peningkatan Norma**

Klaim bahwa ajaran monoteisme, termasuk Islam, adalah salah satu di antara akar problem teologis manusia modern tentu merupakan tesis yang harus diuji keilmiahannya. Dalam rangka itu, perlu dilakukan upaya memahami secara holistik ayat-ayat al-Quran yang berbicara mengenai teori penciptaan dengan meletakkan struktur hirarkis Allah, Manusia dan Alam dalam satu kerangka interkoneksi yang dibatasi pada konteks pembicaraannya, yaitu pandangan Islam terhadap lingkungan. Untuk itu, penulis mendasari kajian holistik ini pada tiga tingkatan norma yang membentuk hukum Islam secara keseluruhan. Teori peningkatan Norma ini dirumuskan oleh Syamsul Anwar. Menurutnya, Hukum Islam secara keseluruhan bekerja pada tiga tingkat hirarkis yang mana antara satu dengan yang lain saling

memengaruhi. Kerja Hukum Islam tidak boleh lepas dari ketiga kerangka hukum ini, sebab dalam koridor tiga norma ini, hukum Islam secara dinamis dapat menyahuti berbagai persoalan sekaligus menjaga idealitas prinsipnya, baik secara idealis maupun secara normatif-simbolis (Anwar, 2016).

Tingkatan Pertama, adalah *al-Qiyām al-Asāsiyyah* atau *al-Mabādi' al-Asāsiyyah*. Sederhananya, tingkatan ini adalah asas atau pondasi di mana hukum-hukum Islam muncul dan bersandar. Pada bagian ini, diisi oleh nilai-nilai, prinsip-prinsip, norma-norma dasar yang bersifat tetap (*qaṭ'i*), universal dan komperhensif. Sifat-sifat ini harus dimiliki oleh tingkatan pertama melihat fungsi dari tingkatan ini yaitu memayungi atau menjadi landasan dari hukum yang lebih konkret. Untuk menentukan nilai yang termasuk pada tingkatan ini perlu penelusuran secara induktif berbagai dalil dengan kualitas kehujjahan yang dapat diterima dan dalil-dalil itu dibaca secara koroboratif (Anwar, 2016)

Tingkatan kedua, disebut *al-Uṣūl al-Kulliyah*. Tingkatan kedua ini merupakan ejawantah dari asas pertama yang termanifestasikan menjadi kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum yang bersifat teoritis. Syamsul Anwar setidaknya membaginya menjadi dua bentuk: pertama, *al-qawā'id al-fiqhiyyah* (kaidah-kaidah fikih) dan kedua, *al-nazariyyah al-fiqhiyyah* (teori/konsep-konsep umum fikih) (Anwar, 2016). Tingkatan ketiga, diistilahkan dengan *al-Aḥkam al-Far'iyyah* yaitu hukum-hukum konkret. Pada tingkatan yang ketika, ketetapan hukum sudah semakin runcing, spesifik, dan kausistik, namun tidak lepas

dari payung dari tingkatan pertama, dan tingkatan yang ketiga.

Sebagai contoh, dalam kasus lingkungan, sebuah hadis menyatakan seseorang tidak boleh membahayakan diri pribadi dan diri orang lain. Hadis ini menjadi satu prinsip dalam landasar atau dasar syariat (*al-qiyām al-asāsiyyah*), sebab banyak sekali ayat maupun hadis yang mendukung makna ini. Dari landasan syariat ini, lalu dikembangkan menjadi prinsip umum (*al-uṣūl al-kulliyah*) bahwa tidak boleh ada perbuatan yang mencelakakan, dan kondisi yang membahayakan harus diupayakan untuk dihilangkan (*al-darūrah yuzālu*). Prinsip umum ini, menjadi salah satu pijakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan seperti terlarangnya seseorang membangun wc meski didirikan di atas tanahnya sendiri apabila wc tersebut memberikan ketidaknyamanan kepada khalayak umum.

Menggunakan kaca mata dari teori norma ini, maka melihat konsep atau pandangan Islam atas lingkungan juga harus dilakukan secara berjenjang. Keparsialan di dalam memahami berbagai dalil akan berujung kepada kesalahpahaman atau ketidaktepatan di dalam meletakkan dalil pada realitas. Dengan begitu, perlu dicaritahu terlebih dahulu akar pandangan ini pada berbagai ayat al-Quran yang berbicara mengenai hubungan antara Allah, Manusia dan Alam. Ayat-ayat tersebut dapat diletakkan pada tingkatan yang paling pertama (*al-mabādi'*), atau dalam istilah Abdullah Saeed, sebagai ayat-ayat fundamental (Saeed, 2015).

### *Bagian Tiga*

## **Interkoneksi dalam Aplikasi Kritik Matan Ulama Kontemporer**

Praktek kritik matan dari segi substansinya sejatinya telah dilakukan dengan pendekatan interkoneksi oleh beberapa ulama kontemporer. Pendekatan tersebut dalam bentuk yang sederhana tercermin dari perlunya mengoherensikan substansi matan dengan beberapa tolak ukur yang telah diinisiasi oleh para ulama, baik dari ahli hadis, terutama lagi dari kalangan ahli fikih. Tolak ukur koherensinya pun, antara satu tokoh dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. Meski demikian, pada proses koherensi tersebut para tokoh berbeda di dalam menganalisis hadis-hadis yang dianggap koherensi, yang tidak berkoherensi namun bisa dikompromi dan yang tidak berkoherensi tanpa ada jalan untuk merepersentasikan ulang maknanya agar bisa diterima.



Dipilihnya kategori ulama kontemporer dalam hal ini bukan berarti generasi sebelumnya tidak melakukan kritik matan secara interkoneksi, sebagaimana yang dapat diketahui dari praktek kritik hadis sejak zaman sahabat, kritik matan dengan pendekatan interkoneksi ini hakikatnya telah ditemukan pada upaya validasi oleh generasi para Sahabat baik dari segi keotentikannya atau pun dari koreksi pemahaman matannya, misalnya saja yang dilakukan oleh Aisyah r.a. Begitu pula ahli hadis dan ahli fikih salaf. Hanya saja pada masa itu, meski memasukkan kritik matan sebagai bagian dari kritik hadis, tapi kritik sanad yang tetap menjadi patokan utama dalam menilai hadis, sehingga ketika itu, eksplorasi kritik substansi matannya tidak terlalu dikembangkan.

Berbeda halnya dengan tokoh-tokoh kontemporer yang akan dibahas. Mayoritas di antara mereka menempatkan kritik matan sejajar dengan kritik sanad di dalam menentukan diterima atau ditolaknya hadis. Bahkan beberapa di antara mereka tidak segan untuk menyatakan sebuah hadis yang telah disahihkan oleh ulama hadis *mu'tabar* sebagai hadis yang tertolak berdasarkan kritik matan. Generasi kontemporer dalam hal ini dimulai pada abad ke VII dengan kemunculan kitab *al-Manār al-Munif fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'if* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dianggap kitab pertama yang membahas secara khusus kritik matan. Beberapa ulama yang akan menjadi fokus pembahasan adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Rasyid Ridha,

#### A. Pendekatan Interkoneksi pada Kritik Matan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Kitab *al-Manār al-Munif fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'if* menandai pentingnya kritik matan bagi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Al-Idlibi menyatakan bahwa bagi Ibnu Qayyim, Pentingnya kritik matan berbanding lurus dengan kritik sanad dalam satu kesatuan penelitian hadis secara keseluruhan. Dengan demikian, hadis yang dinyatakan sahih sanadnya, belum menjamin hadis tersebut, sampai matannya juga telah dianggap Sahih (al-Idlibi, 1983, p. 356).

Lebih dari itu, Ibnu Qayyim dengan jelas berpendapat bahwa seseroang yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam terkait dengan sunah, *aṣar* dan sejarah Nabi, hakikatnya bisa meneliti sanad dengan berpijak pada kritik matan terlebih dahulu. Pernyataan ini tercermin dari perkataan Ibnu Qayyim:

"dan saya ditanya, apakah dapat mengetahui hadis palsu dengan suatu kaidah tanpa meneliti terlebih dahulu sanadnya? Sebuah pertanyaan yang sangat penting. Hakikatnya, itu dapat diketahui (meneliti hadis tanpa lewat kritik sanad) oleh orang yang telah sangat mendalam dan mendarah daging ilmu pengetahuannya tentang sunah yang sahih, sangat ahli dalam pengetahuan tentang sunah serta *aṣar*, mengetahui sejarah Nabi saw dan segala tuntunannya, segala yang ia perintah dan larangan, apa-apa yang dikabarkan serta yang didakwahkan, segala sesuatu yang disukai dan dibencinya, serta apa saja yang

pengetahuan yang telah dijelaskan di atas. Untuk itu, makna dari teks ayat *wa insyaqqa al-qamar*, menurut Rasyid Riḍa bukan terbelah secara fisik, tetapi *ṭala'a wa intasyara nūruhu* (terbit dan menyebar cahayanya). Dengan demikian ayat tersebut, bagi Rasyid Riḍa menggambarkan terangnya kebenaran seperti cahaya Bulan Purnama terbit yang dapat menghapus gelap.

### Bagian Empat

## Pemahaman Hadis-Hadis Ekologi dengan Pendekatan Interkoneksi

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis penulis, setidaknya ada tiga puluh hadis yang dapat dipahami sebagai landasan pemeliharaan ekologis yang dapat merespons problem ekologis. Tiga puluh hadis ini, kemudian dikategorikan menjadi tujuh poin pemahaman kontekstual.

### A. Menjaga Kebersihan Sumber Daya Alam dan Mengatur Pemanfaatannya

Di antara hadis yang masuk kategori ini adalah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقُوا  
الْمَلَاعِنَ الثَّلَاثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ، وَالظِّلَّ».

"Dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalan, dan tempat berteduh." (Dāwūd, 1323 H, pp. I/11, no. hadis 26)

عَنْ جَابِرٍ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّائِدِ

"Dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau melarang kencing pada air yang menggenang." (Muslim, 1955, p. I/235).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
عَطُّوا الْإِنَاءَ. وَأَوْكُوا السِّقَاءَ. فَإِنَّ فِي السَّنَةِ ثَلَاثَةٌ يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ. لَا يَمُرُّ  
بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ، أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ، إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ  
الْوَبَاءِ

Dari Jabir bin 'Abdullah ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah tempat-tempat minuman, karena di suatu malam pada setiap tahunnya akan ada wabah penyakit (berbahaya) yang akan jatuh ke dalam bejana dan ke tempat-tempat air yang tidak tertutup." (Muslim, 1955, pp. III/1956, no. hadis, 99).

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنَعُوا فَضْلَ الْمَاءِ  
لِتَمْنَعُوا بِهِ الْكَلَاءَ

Bahwasannya Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian melarang kelebihan air untuk menahan tumbuhnya rumput."

Hadis-hadis ini secara interkoneksi berbicara mengenai terlarangnya mencemari sumber daya alam yang hal itu secara analogi dapat dipahami dari larangan buang air. Larangan buang kotoran tersebut merupakan simbol yang menunjukkan apapun yang sifatnya dapat menjadi sumber pencemaran dan eskalator pencemaran, tidak hanya kotoran yang bersumber dari manusia, tapi tindakan yang lebih dari itu, seperti kegiatan industri atau pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan. Hal ini jika dilihat dari segi maqashid asy-Syariah didapati bahwa perintah memelihara sumber daya alam adalah konsekuensi logis dan berantai dari memelihara seluruh tatanan ekosistem ciptaan Allah. Jika pada hadis pertama, penjagaan sumber daya dengan tindakan pasif, maka pada hadis yang memerintahkan untuk menutup bejana-bejana, menjadi isyarat menjaga sumber daya dengan tindakan aktif. Karena bisa jadi terjadi pencemaran bukan disebabkan oleh kesengajaan tindakan manusia secara langsung, tetapi juga terjadi secara alamiah. Untuk itu, perintah menutup bejana dengan isyarat sebagai tindakan pencegahan dari wabah yang bisa saja mencemari air. Hal

optimal dan maksimal. Ketujuh, Menciptakan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan yang Ramah Lingkungan.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, M., 2001. *Agama Ramah Lingkungan (Perspektif Al-Qur'an)*. Jakarta: Paramadina.
- Ad-Dārimī, A. M. ', 2000 AD. *Musnad ad-Dārimī*. Saudi Arabia: Dār al-Mugnī.
- Aḥmad, b. M. b. H., 1995. *Musnad Aḥmad*. Kairo: Dār al-Hadīš.
- Al-Asfahānī, a.-R., 1412. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Bukhārī, M. b. I., 1422 H. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. s.l.:Dār Tūq an-Najāh.
- al-Idlībī, S., 1983. *Manhaj Naqd al-Matan*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah.
- al-Jauziyyah, I. Q., 1426. *al-Manār al-Munīf fī aṣ-Ṣaḥīḥ wa aḍ-Ḍa'īf*. Mekah: Dār 'Ilm al-Fawā'id.
- al-Jauziyyah, I. Q., n.d. *aṭ-Tib an-Nabawī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Manzur, I., 1414. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Sādir.
- al-Qaraḍāwī, Y., 2000. *Kaifa Nata'āmal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Amirullah, 2015. Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*, 18(01).
- Anwar, S., 2011. *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Anwar, S., 2016. Teori Pertingkatan Norma dalam Ushul Fikih. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah*, 50(01).

- At-Tirmizi, M. b. ', 1998 AD. *al-Jāmi' al-Kabir: Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī.
- Bakker, 1995. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barr, J., 1972. *Man and Nature: The Ecological Contreversion and the Old Testament*. s.l.:D & E Spring.
- Chandra, A. F., 2016. Hadis-Hadis Ekologis dalam Konteks Perindustrian di Indonesia. *Ilmu Syariah*, Volume 15, p. 1.
- Clifford, G., n.d. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Cox, H., 1968. *The Secular City*. London: Pelican.
- Davary, B., 2011. Islam and Ecology: Southeast Asia, Adat and the Essence of Keramat. *Asia Network Exchange*, 20(01).
- Dāwūd, A., 1323 H. *Sunan Abi Dāwūd Ma'a Syarḥ 'Aim al-Ma'būd*. India: al-Maṭba'ah al-Anṣariyyah.
- Dharmawan, A. H., 2007. Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan dan Ekologi Politik. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, Volume 01.
- Hartun, M., 1998. Alkitab Ibrani dan Dampaknya untuk Lingkungan Hidup. *Pelita Zaman*, 13(02).
- Heriyanto, H., 2005. Krisis Ekologi dan Spritualitas Manusia. *Majalah Tropika Indonesia*, pp. Vol. 9, No. 3-4.
- Ismail, N., 2019. *Prinsip-prinsip Hukum Agraria Indonesia, Adakah Kesejalaran dengan Fiqih Agraria*.

- Yogyakarta, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Jacob, T., 1989. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kašir, I., n.d. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Magdoff, F. d. J. B. F., 2018. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*. Serpong(Tangerang Selatan): Marjin Kiri.
- Mājah, I., 2009 AD. *Sunan Ibn Mājah*. s.l.:Dār ar-Risālah al-'Alamiyyah.
- Matin, I. A., 2012. *Greendeen, Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelolas Alam*. Jakarta: Zaman.
- mongabay, 2019. <https://www.mongabay.co.id/>. [Online].
- Muhammadiyah, K. L. H. d. M. L. H. P. P., 2011. *Teologi Lingkungan, Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. s.l.:Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muslim, A. H., 1955. *Saḥīḥ Muslim*. Kairo: Maṭba'ah 'isā al-Bābī al-Halabī.
- Odum, E. P., 1983. *Basic Ecology*. USA: Sounders College Publishing.
- Rasyīd Riḍā, 1327 H. Naaskh wa Akhbar al-Aḥad. *al-Manār*, Volume 12.
- Ratnawati, T., 2000. *Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup (lifestyle) Masyarakat di Perkoataan*. [Online] [Accessed 2018].
- Riḍā, R., 1320 H. al-Islām Din wa al-'Aql. *al-Manar*.

- Riḍā, R., 1348 H. Mas'alah Inṣyiqāq al-Qamar. *Majallah al-Manār*, Volume 30.
- Riḍā, R., 1351 H. al-Manār wa Majallah Masysyāyikhah al-Azhār al-Maqāl al-'Asyir min Maqalatina. *al-Manār*, Volume 33.
- Riḍā, R., n.d. Buḍlān ad-Difā' 'an Jarḥ Ka'b al-Aḥbār wa Wahb ibn Munabbih. *al-Manār*, Volume 27.
- Ridwan, 2005. *tes. tes*, 1(1).
- Ridwan, M., 2013. Fiqh Ekologi: Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos. *Jurnal Mazhabib*, p. 151.
- Saddad, A., 2017. Paradigma Tafsir Ekologi. *Jurnal Kontemplasi*, 05(01).
- Saeed, A., 2015. *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas al-Quran*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Sanitois, A., 2021. Muslim and Ecology: Fostering Islamic Enviromental Ethics. *Contemporary Islam Jurnal*, Volume 06.
- Soemarwoto, O., 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suteja, H., 2008. *Rekonstruksi Agama dan Ekologi*, s.l.: Institute for Perennial Studies.
- Toynbee, A., 1974. The Religious Background of the Present Environmental Crisis. In: *Ecology and Religion in History*. New York: Harper and Row.
- White, L., 1974. The Historical Roots of Our Eciological Crisis. In: *Ecology and Religion in History*. New York: Harper and Row.
- Zen, M., 1980. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.

## Tentang Penulis



**Dr. Nur Kholis. S.Ag., M.Ag.** Lahir di Jember, 2 September 1975. Riwayat Pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah Mabaul Ulum, Pondok Pesantren al-Ishlah Curah Putih Jember, Madrasah Tsanawiyah Walisongo, Madrasah Aliyah Program Khusus Jember, Strata S1 hingga tingkat doktoral ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Ilmu Hadis. Kegiatan akademik: Kaprodi Tafsir hadis UAD sejak tahun 2001 hingga 2003. Tahun 2004 hingga 2008 diamanahi menjadi Pembantu Dekan Satu Fakultas Agama Islam UAD. 2009 hingga 2018 menjadi Kepala Pusat AIK LPSI UAD. 2018 hingga sekarang menjadi Dekan Fakultas Agama Islam UAD. Pengabdian di luar kampus: salah satu Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Merintis Pondok Pesantren Tahfizh al-Quran. Beberapa prestasi di antaranya: terpilih sebagai dosen berprestasi oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depag RI tahun 2006. Beberapa karya baik dalam bentuk buku maupun artikel: "Pengantar Studi

*al-Quran dan al-Hadis*”, “*Bimbingan Nabi untuk Mengatasi 101 Masalah*”, “*Sejarah, Teks dan Pembacaan Post-Kolonialisme*”, “*Lafal dan Makna dalam Epistemologi Bayani*” dan yang lainnya.



**Qaem Aulassyahied, S.Th.I., M.Ag.**  
Lahir pada tanggal delapan Juli 1991 di Dili, Timor-Timur. Riwayat Pendidikan: SD Muhammadiyah Perumnas Makassar, Tsanawiyah-Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam, Gombara, Makassar, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta serta menyelesaikan Strata S1 di

Universitas Ahmad Dahlan Jurusan Tafsir-Hadis. Terpilih sebagai wisudawan S1 terbaik kedua pada periode 2014. Mewakili kader PUTM untuk mengikuti Program Kaderisasi Ulama yang diselenggarakan di Universitas Darussalam Gontor. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Aktivitas akademik: Dosen Prodi Ilmu Hadis UAD dan Pengajar mata kuliah *qira'ah al-kutub* di PUTM. Pengabdian juga di Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. beberapa karya yang diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, kumpulan buku maupun artikel lepas: I “Walisongo dan Islam Nusantara” dalam buku *Islam Nusantara: Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam*, “Studi Kritis

Konsep Sunnah Muhammad Syahrur”, “Skeptisisme Dalam Hermeneutika Feminisme Fatima Mernissi”, “Wacana Studi Interkoneksi Hadis: Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar”, “Ismail Thaib: Sang Zuhud dari Samudra Pasai” dalam buku *Tokoh dan Pimpinan Tarjih: Riwayat Hidup dan Pemikiran*, “Problem Of Isis’s Qur’anic Interpretations And Claim Of The Implementation Of Sharia Law”, “*Fenomena Pembunuhan dan al-Karamah al-Insaniyyah*”, “Nabi, Pohon Bidara dan Visi Pemeliharaan Lingkungan”.



UAD  
PRESS

088239499820

uadpress@uad.ac.id

ISBN : 978 623 563 544 6